



ANALISIS KETERKAITAN FINANCIAL SHENANIGANS PADA PERUSAHAAN PT BANK BUKOPIN TBK

Natalis Christian^{1*}, Shandy², Reny³, Greece Agustin⁴, Kelly⁵

Prodi Akuntansi

Universitas Internasional Batam

*email: snhidayati05@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission: 2021-05-02

Reviewed: 2021-05-19

Accepted: 2021-06-20

Publish : 2021-12-30

Keyword:

Financial Shenanigan,
False revenue
recognition; fictitious
revenue recording,
transfer of fees; PT Bank
Bukopin Tbk

ABSTRACT

This study aims to examine what financial shenanigans have been violated by one of the IDX companies in Indonesia, namely PT. Bank Bukopin Tbk from 2016 to 2020. Cases of manipulation or falsification of corporate financial report data often occur in various companies without knowing the reputation or scale of the company. Manipulation or falsification of financial report data is carried out with the aim of the company being able to attract investors to believe in the company's transparency. Financial shenanigans is a theory that provides an explanation of how to detect fraud that may occur in a company's financial statements. This study also explains the theories of financial shenanigans 1 to 7 from books or other sources related to the topic of discussion. The results of this study indicate that that PT. Bank Bukopin is suspected of manipulating data presented in financial reports such as overstates. Relation to financial shenanigans, namely recording fictitious income, shifting current costs to the next period and acknowledging the existence of counterfeit income.

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Kasus pemalsuan laporan keuangan sering terjadi berbagai perusahaan mulai dari perusahaan berskala kecil hingga berskala besar baik perusahaan yang memiliki reputasi hingga tidak. Selama dua dekade terakhir, ekonomi global telah dikejutkan dan dikecewakan oleh meningkatnya korupsi dengan memanipulasi menggunakan metode accounting gimmicks (Sharma & Dey, 2018). Pendeteksian adanya kasus kecurangan dapat menggunakan teori seperti fraud triangle (Prasmaulida, 2016), fraud diamond (Omukaga, 2020) dan fraud pentagon (Setiawati & Baningrum, 2018) serta ada beberapa contoh cara mendeteksi indikasi kecurangan pada laporan keuangan yang sering digunakan sehingga metode yang sama tidak dapat mendeteksi peperangan laporan keuangan, diperlukan adanya pendekatan yang berbeda agar pendeteksian lebih efektif dan efisien. Menurut Zhou & Kapoor (2011) menyarankan untuk menggunakan pendeteksi financial shenanigans. Financial shenanigans merupakan sebuah teori yang memberikan penjelasan mengenai cara mendeteksi kecurangan yang kemungkinan terjadi pada laporan keuangan suatu perusahaan, baik dari kecurangan kecil hingga besar yang memanfaatkan

adanya celah longgar dalam akuntansi dimana kecurangan tersebut dari terjadi hingga bertahun-tahun.

Dalam penelitian ini, objek yang akan digunakan adalah perusahaan yang telah menjadi perusahaan go-public atau dengan kata lain telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), PT. Bank Bukopin Tbk. PT. Bank Bukopin Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan dimana menyediakan layanan jasa kepada pemangku berkepentingan. PT. Bank Bukopin Tbk telah diduga memanipulasi laporan keuangan yang bertujuan untuk menarik para investor agar dapat percaya akan transparansi perusahaan, maka dengan adanya artikel ini bertujuan untuk meneliti financial shenanigans apa saja yang telah dilanggar PT. Bank Bukopin Tbk dari tahun 2016 hingga pada tahun 2020.

Shenanigans 1: Mencatat Pendapatan Terlalu Dini

Setiap perusahaan tentunya akan memiliki pendapatan yang tercatat dalam laporan keuangannya. Ada beberapa teknik dalam mencatat pendapatan dengan sangat dini diantaranya, mencatat pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban apapun, mencatat pendapatan jauh melebihi pekerjaan yang diselesaikan di kontrak, mencatat pendapatan sebelum pembeli menerima produk terakhir, dan mencatat pendapatan saat pembayaran pembeli tetap tidak pasti. Computer Associates sangat gigih dalam mencatat pendapatan sebelum kewajiban apa pun diselesaikan. Tekniknya adalah tetap buka pada bulan terakhir setiap kuartalnya hingga mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memuaskan Wall Street. Computer Associates terkenal selama 35 hari. Ketika perusahaan menunjukkan piutang jangka panjang, auditor, dan analisis harus meneliti data dan menentukan kapan pendapatan piutang dicatat. Jika perusahaan menandatangani kontrak atau kesepakatan lisensi lima tahun, maka perusahaan akan menerima pembayaran selama periode 60 bulan itu dan tidak boleh mengambil semua pendapatan pada bulan pertama, akan tetapi Computer Associates mengakuinya pada bulan pertama itu sehingga dikatakan menerima pendapatan sebelum menyelesaikan kewajiban apapun (Schilit, 2010).

Sebagian perusahaan dapat menggunakan teknik melalui kontrak dengan beberapa kiriman, seperti perusahaan perangkat lunak yang semakin agresif dalam mengambil bagian yang lebih besar dari pendapatannya di bagian depan sehingga dibagian belakang akan lebih kecil. Akun seperti piutang dan piutang yang belum ditagih yang melebihi penagihan mulai muncul di neraca merupakan salah satu trik kejahatan dalam akuntansi yang termasuk kedalam mencatat pendapatan jauh melebihi pekerjaan yang diselesaikan di kontrak. Penerimaan pelanggan merupakan langkah penting dalam proses, namun beberapa pemasok mencoba melakukan kecurangan di sekitar langkah terakhir ini. Produk Sunbeam terkenal karena mempercepat pendapatan dengan menggunakan strategi yang disebut "tagih dan tahan". Akan tetapi Sunbeam tidaklah melakukan hal yang sesuai dengan strategi tersebut dimana produk yang dipesan belum dikirim dan pembeli belum membayar produk tersebut, Sunbeam sudah mencatat pendapatan duluan sehingga ini merupakan kecurangan yang dimana produk belum sampai ditangan pembeli, akan tetapi penjual sudah mengakui pendapatannya (Schilit, 2010).

Beberapa perusahaan bahkan mengakui pendapatan di mana pembeli belum tentu membelinya atau belum tentu dapat membayar akan produk perusahaan tersebut. Software Sistem adalah perusahaan yang membuat kebiasaan membiarkan pelanggan memiliki produk tanpa melakukan pembayaran hingga 14 bulan kemudian. Namun Software Sistem mencatat pendapatan pada saat kontrak ditandatangani (Schilit, 2010).

Shenanigans 2: Mencatat Pendapatan Palsu

Perusahaan biasanya melaporkan pendapatan palsu dengan mencatat pendapatan dengan salah satu dari empat cara yang tidak tepat yakni, dari transaksi yang tidak memiliki substansi ekonomi,

dari transaksi yang tidak memiliki proses yang wajar, pada penerimaan dari transaksi yang tidak menghasilkan pendapatan, dan dari transaksi yang sesuai tetapi dalam jumlah yang diabaikan. Teknik pertama melibatkan hanya memimpikan skema yang memiliki "tampilan dan nuansa" dari penjualan yang sah, namun pada kenyataannya kekurangan substansi ekonomi. Dalam transaksi ini, yang disebut pelanggan tidak berkewajiban untuk menyimpan atau membayar produk, atau tidak ada materi yang benar-benar ditransfer dari awal. Transaksi yang tidak memiliki proses yang wajar terkadang sesuai. Tetapi investor yang bijaksana harus bertaruh melawannya. Artinya, sebagian besar transaksi pihak terkait yang tidak memiliki pertukaran yang wajar menghasilkan pendapatan yang meningkat, dan seringkali palsu (Schilit, 2010).

Investor memahami bahwa tidak semua kas yang diterima mewakili pendapatan atau bahkan secara langsung berkaitan dengan operasi inti perusahaan. Beberapa arus masuk terkait dengan aktivitas pendanaan (pinjaman dan penerbitan saham), dan lainnya dengan penjualan bisnis atau berbagai aset. Perusahaan yang mengakui pendapatan atau pendapatan dari sumber non-pendapatan harus dianggap bersalah melaporkan pendapatan palsu untuk meningkatkan pendapatan. Pertumbuhan pendapatan yang melonjak selalu membuat investor kagum, terutama ketika itu terjadi di industri yang biasanya tidak tumbuh dengan kecepatan sangat tinggi. Pada tahun 1993, salah satu perusahaan konsultan ternama, Education Alternatives Inc., memukau Wall Street dengan pendapatan yang melonjak sepuluh kali lipat dalam satu tahun. Dan anak laki-laki itu memperhatikan Wall Street, karena harga saham perusahaan naik dua kali lipat dalam tiga bulan yang singkat (Schilit, 2010).

Shenanigans 3: Meningkatkan Pendapatan Dengan Menggunakan Aktivitas Satu Kali atau yang Tidak Berkelanjutan

Perusahaan biasanya menggunakan salah satu dari dua strategi yakni kejadian satu kali atau klasifikasi yang menyesatkan saat melakukan manipulasi laba jenis ini. Misalnya, Enron meningkatkan pendapatannya dengan mendorong kerugian dari berbagai usahanya ke neraca, Teknologi Lucent mendorong biaya operasi normal menjadi biaya satu kali, Toys "R" Us mencatat penurunan persediaan normal sebagai peristiwa yang tidak berulang, Boston Chicken memperlakukan pendapatan bunga dari penerima waralaba sebagai pendapatan, dan Oracle Corporation meningkatkan pendapatan dengan mengubah struktur perusahaan afiliasi (Schilit, 2010).

Contoh dari IBM (International Business Machines), yakni meningkatkan pendapatan operasional dengan memasukkan keuntungan besar dari penjualan aset, sehingga menandakan kejadian satu kali sebagai aktivitas yang sedang berlangsung. Ketika melihat pertumbuhan dalam penjualan perusahaan, membandingkan pertumbuhan itu dengan semua item baris penting pada laporan laba rugi, harga pokok penjualan dari SG&A (biaya penjualan, umum, dan administrasi), dan laba per saham. Di neraca pada akun piutang, Ketika penjualan sebuah perusahaan tumbuh sebesar 10 persen misalnya, memperkirakan akan melihat perubahan yang sesuai dalam ukuran operasional lainnya. Perusahaan tidak mengharapkan pertumbuhan 100 persen atau penurunan 25 persen. Ketika perubahan tidak seimbang, auditor mulai menyelidiki dan itulah yang terjadi dengan IBM. Ketika penjualan IBM naik 7 persen, pemeriksaan terhadap akunnya mengungkapkan bahwa pendapatan operasional naik 30 persen. Karena pendapatan operasional tumbuh secara substansial lebih cepat daripada penjualan, harga pokok penjualan dan SG&A akan diharapkan tumbuh lebih lambat daripada 7 persen peningkatan penjualan. Setelah diperiksa lebih dekat, bahwa harga pokok penjualan secara mengejutkan meningkat sebesar 9 persen. Jadi, itu jelas tidak menjelaskan bagaimana laba operasi tumbuh begitu pesat. Kemudian mencatat bahwa SG & Adid memang turun luar biasa 11 persen. Manajemen menjelaskan penurunan ini dengan menunjukkan keahliannya dalam mengendalikan biaya selama periode ekonomi yang sulit. Namun, ketika membahas lebih jauh ke dalam dokumen, IBM telah menjual bisnis selama periode itu kepada

AT&T dengan harga sekitar \$ 4,5 miliar. Laporan keuangan menunjukkan keuntungan terkait sebesar \$ 4 miliar, tetapi ketika memeriksa laporan laba rugi, tidak ada akun yang cukup besar untuk menampung item senilai \$ 4 miliar. IBM, ternyata, telah menggunakan keuntungan \$ 4 miliar untuk mengimbangi SG&A. Manajemen belum melakukan pekerjaan yang begitu baik untuk mengendalikan biaya (Schilit, 2010).

Shenanigans 4: Mengalihkan Biaya Saat Ini ke Periode Selanjutnya

Bisnis menggunakan berbagai metode untuk mengalihkan pengeluaran dan dengan demikian meningkatkan penampilan angka pendapatan mereka. Memanfaatkan biaya operasional normal dengan tidak tepat berfokus pada penyalahgunaan yang sangat umum dari proses dua langkah: manajemen hanya mengambil satu langkah jika dua langkah diperlukan. Dengan kata lain, manajemen secara tidak tepat mencatat biaya di Neraca sebagai aset (atau "mengkapitalisasi" biaya), alih-alih segera mengeluarkannya. Dengan kehancuran teknologi yang dimulai pada tahun 2000, pertumbuhan pendapatan WorldCom mulai melambat dan investor mulai lebih memperhatikan biaya operasional perusahaan yang besar. Biaya jalur sejauh ini merupakan biaya operasional terbesar di dunia. Jadi, WorldCom memutuskan untuk menggunakan trik sederhana agar penghasilan tetap bertahan. Pada pertengahan tahun 2000, ia mulai menyembunyikan beberapa biaya lini melalui perubahan akuntansi yang tiba-tiba dan sangat signifikan. Daripada mencatat semua biaya ini sebagai pengeluaran, WorldCom mengkapitalisasi sebagian besar biaya tersebut sebagai aset di Neraca. Perusahaan melakukan ini hingga mencapai miliaran dolar, yang berdampak pada pengeluaran yang terlalu rendah dan laba yang terlalu tinggi dari pertengahan 2000 hingga awal 2002 (Schilit, 2010).

Dengan membandingkan kebijakan depresiasi dengan norma industri, investor dapat menentukan apakah perusahaan menghapus aset selama rentang waktu yang sesuai. Investor harus prihatin ketika perusahaan mendepresiasi aset tetapnya terlalu lambat (sehingga menciptakan peningkatan pendapatan), terutama di industri yang sedang mengalami kemajuan teknologi yang pesat. Investor harus berhati-hati ketika mereka melihat perusahaan menghasilkan keuntungan hanya dengan membalik tombol akuntansi. Biarkan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan cara kuno dengan menjual lebih banyak produk dan mengendalikan biaya. Di sebagian besar industri, proses mengubah persediaan menjadi biaya sangat mudah ketika penjualan terjadi, persediaan dipindahkan ke biaya yang disebut harga pokok penjualan. Namun, dalam bisnis tertentu menentukan kapan dan bagaimana inventaris berubah menjadi biaya bisa lebih sulit. Dalam bisnis film misalnya, biaya pembuatan film atau program TV dikapitalisasi sebelum film tersebut dirilis. Biaya-biaya ini kemudian dicocokkan (dibebankan sebagai biaya) dengan pendapatan berdasarkan penerimaan pendapatan. Karena pendapatan dapat direalisasikan selama beberapa tahun bagaimanapun, sebuah perusahaan film harus memproyeksikan jumlah tahun aliran pendapatan yang diantisipasi. Jika memilih jangka waktu yang terlalu lama, persediaan dan laba akan dibesar-besarkan (Schilit, 2010).

Gagal mencatat aset dengan nilai terganggu berfokus pada membekukan tarian antara langkah 1 dan langkah 2 yaitu gagal mencatat pengeluaran untuk biaya yang telah dikapitalisasi dengan benar tetapi nilainya berkurang sebelum manfaat yang diharapkan diterima. Tidaklah cukup bagi perusahaan untuk hanya mendepresiasi aset tetap pada jadwal yang kaku dan berasumsi bahwa tidak ada yang dapat terjadi untuk mengubah rencana itu. Manajemen harus secara terus menerus meninjau aset ini untuk kemungkinan penurunan nilai dan mencatat beban setiap kali manfaat masa depan yang diasumsikan jatuh di bawah nilai buku. Aturan akuntansi mensyaratkan bahwa aset tertentu secara teratur dituliskan ke nilai bersih yang dapat direalisasikan (istilah akuntan untuk jumlah sebenarnya yang Anda harapkan dibayar). Piutang harus dicatat setiap periode dengan mencatat perkiraan biaya untuk kemungkinan piutang tak tertagih. Demikian pula pemberi pinjaman harus mencatat pengeluaran (atau kerugian pinjaman) setiap triwulan untuk

memperhitungkan peminjam yang sudah mati. Selain itu, investasi yang mengalami penurunan nilai permanen harus dicatat dengan mencatat beban penurunan nilai. Kegagalan untuk mengambil salah satu dari biaya ini akan menghasilkan keuntungan yang dibesar-besarkan. Investor selalu mengawasi jika terjadi penurunan biaya piutang tak tertagih, penyisihan piutang ragu-ragu dan cadangan kerugian pinjaman, karena ini bisa menjadi tanda manajemen mencoba menurunkan pengeluarannya dan karenanya meningkatkan laba (Schilit, 2010).

Shenanigans 5: Menggunakan Teknik Lain Untuk Menyembunyikan Pengeluaran atau Kerugian

Gagal mencatat beban dari transaksi lancar cara yang cukup sederhana untuk menyembunyikan pengeluaran adalah dengan berpura-pura bahwa tidak pernah melihat faktur dari vendor hingga kuartal berakhir. Cara yang kurang umum untuk mengurangi pengeluaran dan meningkatkan keuntungan secara artifisial melibatkan penerimaan rabat palsu dari pemasok. Secara alami, shenanigan ini membutuhkan bantuan pemasok (Paulson & Rothschild, 1968).

Gagal mencatat pengeluaran untuk akrual yang diperlukan atau membalik pengeluaran sebelumnya, manajemen terkadang gagal mencatat akrual biaya yang diperlukan untuk biaya yang diharapkan. Akrual ini umumnya merupakan perkiraan perusahaan atas kewajiban rutin yang timbul dalam operasi bisnis normal seperti garansi pabrik. Seringkali biaya ini diperkirakan dan dicatat pada akhir kuartal. Gagal mencatat pengeluaran dengan tepat untuk biaya-biaya ini atau membalikkan biaya masa lalu akan meningkatkan pendapatan. Karena biaya ini bergantung pada asumsi manajemen dan estimasi diskresioner, semua yang perlu dilakukan manajemen untuk menghasilkan lebih banyak pendapatan (dan mencapai target Wall Street) adalah mengubah asumsi ini (Paulson & Rothschild, 1968).

Gagal mencatat atau mengurangi pengeluaran dengan menggunakan asumsi akuntansi agresif di mana Teknik ini menunjukkan bagaimana fleksibilitas manajemen dalam memilih kebijakan dan estimasi akuntansi dapat menjadi alat untuk menyembunyikan biaya. Perusahaan yang memberikan pensiun dan imbalan paska kerja lainnya kepada karyawan dapat mengubah asumsi akuntansi mereka dengan cara yang dapat mengurangi beban tercatat. Demikian pula, perusahaan yang menyewa peralatan membuat berbagai estimasi yang akan berdampak pada kewajiban dan beban yang dilaporkan. Manajemen dapat memanipulasi laba (mengurangi kewajiban) dengan mengubah asumsi akuntansi atau aktuarial (Paulson & Rothschild, 1968).

Mengurangi biaya dengan melepaskan cadangan palsu dari pungutan sebelumnya merupakan salah satu manfaat mengambil biaya khusus adalah meningkatkan pendapatan operasional periode masa depan karena biaya masa depan telah dihapuskan melalui biaya tersebut. Dan kedua adalah bahwa kewajiban yang dibuat dengan biaya menjadi cadangan yang dapat dengan mudah dilepaskan menjadi pendapatan di masa mendatang. Banyak dari cadangan kewajiban ini (terutama yang umum) sering dikelompokkan dalam akun kewajiban "lunak" yang kadang-kadang disebut "kewajiban lancar lainnya" atau "biaya yang masih harus dibayar". Investor harus memantau akun kewajiban lunak dengan cermat dan menandai setiap penurunan tajam yang terkait dengan pendapatan. Seringkali, perusahaan mendiskusikan kewajiban lunak ini dalam catatan kaki. Pastikan untuk menemukannya dan lacak juga cadangan individu (Paulson & Rothschild, 1968).

Shenanigans 6: Mengalihkan Pendapatan Saat Ini ke Periode Berikutnya

Bisnis memiliki beberapa alasan untuk mengambil pendapatan dari periode saat ini, Microsoft Corporation dan Freddie Mac memberikan dua contoh bagus dari perilaku ini. Sekitar satu dekade yang lalu, Microsoft sedang diselidiki oleh divisi antitrust dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat. Jadi, hal terakhir yang diinginkan Microsoft adalah menunjukkan seberapa dominan

bisnisnya dalam hal pendapatan. Oleh karena itu, terdapat banyak insentif untuk mendorong sebagian dari pendapatannya saat ini ke dalam akun pendapatan yang ditangguhkan. Selama tiga tahun, saya mengamati dan melaporkan perilaku Microsoft karena pendapatan yang ditangguhkan tumbuh sekitar \$ 400 juta per kuartal selama 10 kuartal berturut-turut, yang merupakan sikap akuntansi konservatif. Kemudian pada kuartal ke-11, pendapatan yang ditangguhkan hanya tumbuh sebesar \$ 40 juta, dan pada kuartal ke-12, pendapatan tersebut sebenarnya menyusut lebih dari \$ 100 juta, sebuah perubahan dramatis dalam tren tersebut. Pada titik ini, Microsoft tampaknya memutuskan bahwa mereka tidak perlu lagi menunda pendapatan dan dengan demikian mencatat penjualan periode secara keseluruhan (Schilit, 2010).

Yang lebih menarik dari Microsoft adalah contoh perilaku Freddie Mac ketika Dewan Standar Akuntansi Keuangan mengeluarkan aturan baru tentang akuntansi untuk derivatif di tahun tersebut (Setiap kali perubahan dalam kebijakan akuntansi terjadi baik diprakarsai oleh perusahaan itu sendiri atau diamanatkan oleh undang-undang kemungkinan kejahatan akuntansi cenderung meningkat). Berdasarkan bisnisnya, Freddie Mac memiliki eksposur suku bunga yang besar tetapi satu dekade yang lalu, ia memiliki reputasi untuk memberikan pendapatan tetap yang dapat diprediksi. Niat manajemen adalah untuk secara bertahap mengenali keuntungan derivatif sebagai pendapatan sesuai kebutuhan. Hal ini dilakukan selama beberapa tahun, lalu musik berhenti. Freddie Mac ditangkap dengan lebih dari \$ 4,5 miliar pendapatan ditangguhkan yang tidak pernah diambil sebagai pendapatan. Kasus ini berdiri di kelas dengan sendirinya karena dalam setiap cerita kejahatan akuntansi lainnya, pihak yang bersalah telah mencoba untuk menunjukkan pendapatan lebih dari yang sebenarnya. Freddie Mac akhirnya menipu dirinya sendiri untuk mendapatkan lebih dari \$ 4 miliar pendapatan (Schilit, 2010).

Shenanigans 7: Menggeserkan Pengeluaran Masa Depan ke Periode Sebelumnya

Penghapusan aset dengan tidak benar dalam periode saat ini yang harus dihindari beban di masa mendatang di mana perusahaan memiliki keleluasaan ketika mereka menuliskan aset karena ada banyak asumsi yang terlibat dalam menentukan apakah aset tersebut akan menghasilkan arus kas yang tidak didiskontokan yang sama dengan nilai tercatat saat ini. Kebijakan ini memungkinkan perusahaan untuk mengambil biaya di periode sekarang yang menjadi haknya di masa mendatang. Mencatat biaya dengan tidak benar untuk menetapkan cadangan yang digunakan untuk kurangi biaya masa depan. Dengan kata lain daripada merusak aset tertentu, perusahaan sering mengambil biaya "restrukturisasi" umum yang berfungsi untuk mengurangi laba bersih periode berjalan (tetapi membiarkan laba operasi stabil karena restrukturisasi terjadi di bawah garis). Pendapatan operasional meningkat karena perusahaan dapat menutupi sebagian dari biaya operasionalnya (Paulson & Rothschild, 1968).

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Result and Discussion*)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mengecek laporan keuangan PT. Bank Bukopin Tbk setelah PT. Bank Bukopin Tbk menyatakan akan masalah restated (penyampaian kembali) laporan keuangan tahun 2015 hingga 2017. PT. Bank Bukopin Tbk diduga memanipulasi data yang disajikan dilaporan keuangan seperti overstate, disajikan sebagai berikut ini:

Net Income (Laba Bersih)

PT. Bank Bukopin Tbk telah merevesi angka laba bersih pada laporan income statement tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp 1,09 Triliun menjadi 176,4 Miliar. Sesuai dengan angka laporan diatas PT.Bank Bukopin diduga telah membuat laporan overstate pada akun net income dimana mengalami penurunan sebesar Rp 914.145.000.000 atau sebanyak 83,83%

Pendapatan operasional lainnya keuntungan atas penjualan (Other Operating Income Other Fees and Commissions)

PT. Bank Bukopin Tbk telah merevisi angka pendapatan operasional lainnya keuntungan atas penjualan pada laporan posisi keuangan tahun 2016 yang sebelumnya sebesar Rp 1,09 Triliun menjadi 176,4 Miliar. Selisih angka yang terlihat dengan jelas setelah di restated dimana akun pendapatan ini merupakan pendapatan dari kartu kredit. Akun ini mengalami penurunan sebanyak 62,64% atau sebesar Rp 663.934.000.000

Beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai atas Aset keuangan (Provision of Allowance for Impairment Losses on Financial Asset).

Ketika dalam penyajian kembali PT. Bank Bukopin juga telah merevisi angka beban Penyisihan Kerugian Penurunan Nilai atas Aset keuangan, yang sebelumnya hanya Rp 649,05 Miliar menjadi Rp 797,65 Miliar. Dapat terlihat jelas bahwa akun beban tersebut mengalami kenaikan sebanyak 22.89% (Rp 148,59 Miliar).

Ekuitas (Equity)

PT. Bank Bukopin Tbk juga telah merevisi angka ekuitas pada laporan posisi keuangan yang awalnya berjumlah Rp 932,91 Triliun menjadi Rp 691 Triliun dimana mengalami penurunan sebesar Rp 241,91 Triliun (25.93%).

Keterkaitan dengan teori Financial Shenanigans

Recording Bogus Revenue (Mencatat pendapatan fiktif)

PT. Bank Bukopin Tbk diduga mencatat laporan overstated yang dimana melakukan penggelembungan pendapatan pada akun net income dan akun Other Operating Income Other Fees and Commissions, hal tersebut merupakan kasus kecurangan yang termasuk kedalam salah satu teori Financial Shenanigans yaitu mencatat pendapatan fiktif dengan cara yang tidak tepat yakni dari transaksi yang sesuai tetapi dalam jumlah yang digelembungkan. Diduga menggelembungkan transaksi yang tidak sesuai dikarenakan kasus penggelembungan pendapatan ini sudah diaudit dan dilewati oleh beberapa auditor bahkan sampai kepada auditor independen eksternal akan tetapi diketahui oleh internal bank yang kemudian di restated dari pihak banknya sendiri.

Mengalihkan biaya saat ini ke periode selanjutnya

Manajemen PT Bank Bukopin Tbk secara tidak tepat mencatat pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin mengenai penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu yang mengakibatkan meningkatnya beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan saat direvisi. Kecurangan ini termasuk ke dalam salah satu teori Financial Shenanigans yaitu mengalihkan biaya saat ini ke periode selanjutnya, karena pencatatan pembiayaan yang seharusnya dicatat pada tahun saat terjadinya pembiayaan tetapi pencatatan biaya dilakukan di periode selanjutnya. PT Bank Bukopin Tbk dengan tidak tepat mencatat pembiayaan tersebut maka diduga dengan sengaja melakukan kecurangan ini untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik.

Mengakui adanya pendapatan palsu

Diduga PT Bank Bukopin melakukan pencatatan pendapatan palsu yang terlihat dalam laporan posisi keuangan awalnya berjumlah Rp 932,91 Triliun menjadi Rp 691 Triliun dimana mengalami

penurunan sebesar Rp 241,91 Triliun (25.93%). Pengakuan pendapatan seharusnya baru boleh tercatat ketika transaksi atau kegiatan sudah terjadi dan proses labanya sudah selesai (Schilit & Perler, 2020). Kecurangan ini biasa dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa perusahaan memiliki penjualan yang meningkat

KESIMPULAN (*Conclution*)

Kasus pemalsuan laporan keuangan sudah sering terjadi dan ditemukan di berbagai perusahaan mulai dari perusahaan berskala kecil hingga berskala besar. Untuk menghindari adanya kasus pemalsuan laporan keuangan, terdapat banyak cara untuk mendeteksi kecurangan ini salah satunya yaitu menggunakan pendeteksi financial shenanigans. Financial shenanigans adalah teori yang menjelaskan cara untuk mendeteksi kecurangan yang kemungkinan terjadi pada laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan yaitu PT. Bank Bukopin Tbk yang bergerak di bidang perbankan serta merupakan salah satu perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2015 hingga 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menduga PT Bank Bukopin Tbk memanipulasi data yang disajikan dalam laporan keuangan.

PT Bank Bukopin Tbk melakukan pengelembungan transaksi yang tidak sesuai dikarenakan kasus pengelembungan pendapatan ini telat di audit oleh beberapa auditor bahkan auditor independen eksternal, akan tetapi diketahui oleh internal bank yang kemudian restated dari pihak banknya sendiri, Selain itu, perusahaan juga secara tidak tepat mencatat pembiayaan anak usaha Bank Syariah Bukopin mengenai penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai debitor tertentu yang mengakibatkan meningkatnya beban penyisihan kerugian penurunan nilai atas aset keuangan saat direvisi. PT Bank Bukopin Tbk juga melakukan pencacatan pendapatan palsu karena telah merevisi laporan posisi keuangan yang awalnya berjumlah Rp 932,91 Triliun menjadi Rp 691 Triliun yang menimbulkan selisih penurunan sebesar Rp 241,91 Triliun. Kecurangan-kecurangan yang seringkali terjadi dikarenakan adanya keinginan perusahaan untuk menunjukkan gambaran bahwa perusahaan memiliki kinerja yang bagus dan selalu meningkat.

Adapun saran dari hasil penelitian ini yaitu penulis mengharapkan adanya peningkatan dalam memperketat penerapan Good Corporate Governance untuk memaksimalkan kinerja perusahaan serta internal control dalam menjaga kesehatan perusahaan juga memastikan perusahaan melakukan kegiatan kegiatan usaha yang benar sehingga perusahaan dapat terhindar dari kecurangan seperti yang sudah terjadi sebelumnya agar tidak terulang lagi, serta menimbulkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan

DAFTAR PUSTAKA (*Reference*)

- Omukaga, K. O. (2020). Is the fraud diamond perspective valid in Kenya? *Journal of Financial Crime*. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2019-0141>
- Paulson, G. L., & Rothschild, E. O. (1968). New York. In *Scientist and Citizen* (Vol. 10, Issue 3). <https://doi.org/10.1080/21551278.1968.9957615>
- Prasaulida, S. (2016). Financial Statement Fraud Detection Using Perspective of Fraud Triangle Adopted By Sas No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Schilit, H. M. (2010). Financial Shenanigans: Detecting Accounting Gimmicks That Destroy Investments (corrected November 2010). *CFA Institute Conference Proceedings Quarterly*, 27(4), 67–74. <https://doi.org/10.2469/cp.v27.n4.1>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di BEI

- Tahun 2014-2016 Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia , 3 (2), 2018. Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia, 3(1953), 91–106.
- Sharma, D., & Dey, S. K. (2018). Demystifying the Gimmicks of Financial Shenanigans: A Conceptual Study. *MUDRA: Journal of Finance and Accounting*, 5(2), 14–25. <https://doi.org/10.17492/mudra.v5i2.14327>
- Zhou, W., & Kapoor, G. (2011). Detecting evolutionary financial statement fraud. *Decision Support Systems*, 50(3), 570–575. <https://doi.org/10.1016/j.dss.2010.08.007>